

PENGARUH INDEKS HARGA KONSUMEN, INFLASI, DAN BI RATE PADA INDEKS HARGA SAHAM SYARIAH SEKTOR KESEHATAN

Malik Akbar Abdul Aziz, Amal Kamludin, Sri Pudjiastuti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

kangculik@gmail.com; Amalkamaludin211@gmail.com;

sri.pudjiastuti.sp@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, dan BI-Rate secara parsial dan simultan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan Periode 2016-2020. Penelitian ini diolah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis uji linier berganda. Secara simultan, Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, dan BI-Rate tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan Hal ini dibuktikan dengan perbandingan antara nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} sebesar $1.697 < 2.79$ dengan nilai signifikansi $0.180 > 0.05$. Secara parsial, Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan. Inflasi tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan dan BI-Rate tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan. Besaran pengaruh *Total Assets Turn Over* (IHK), Inflasi, dan BI-Rate adalah 9.6%. Sedangkan, untuk 90.4% tingkat Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Kata Kunci: Indeks Harga konsumen, Inflasi, BI-Rate, Indeks Harga Saham

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis persaingan sudah menjadi hal yang lumrah ditambah pada dewasa ini persaingan pada pasar saham semakin ketat, hal ini dipicu dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang terus bermunculan atau dengan meningkatnya unit kegiatan ekonomi masyarakat yang disebabkan kebutuhan pasar (Trisantoso Julianto 2016). Di negara Indonesia sendiri terdapat pasar modal yang terus berjalan sampai sekarang yaitu Bursa efek Indonesia dimana mempunyai peran yang sangat urgen dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mana BEI dijadikan sebagai wadah para investor untuk berinvestasi dananya (Putra dan Wiwin 2013).

Menurut Pardiansyah, (2017) transaksi dalam berinvestasi pada pasar modal BEI termasuk didalamnya terdapat saham yang memakai prinsip syariah mempunyai nilai risiko yang tinggi walupun sebaliknya ada keuntungan yang tinggi pula (high risk – high return). Dan pendapat itu sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Qudratullah, (2020) bahwa jika para investor tidak bhati-hati dalam menganalisis dan mengambil kebijakan dalam berinvestasi pada pasar modal tersebut bisa diindikasikan bahwa investasi tersebut akan mengalami kebangkrutan, untuk itu para investor perlu halnya memiliki skill dalam manajemen risiko serta kemampuan dalam peramalan pada pasar modal tersebut.

Dalam penanaman modal para investor juga seharusnya melihat faktor apa saja yang berpengaruh terhadap risiko karena dengan mengetahui faktor tersebut para investor dapat membuat keputusan yang bijak dalam menanamkan modal pada bursa saham selain itu untuk mengetahui tingkat keuntungan tinggi serta risiko pada suatu unit usaha atau perusahaan investor harus memperhatikan salah satunya adalah indeks harga saham (Grahani, Pasaribu 2013).

Para investor biasanya mengamati fluktuasi pergerakan saham dari berbagai perusahaan pada periode tertentu yang akan dijadikan sebagai sampel untuk mengambil kebijakan hal tersebut dinamakan sebagai harga saham atau harga penutupan saham, yang terbentuk dengan adanya transaksi jual beli ataupun permintaan dan penawaran pada bursa saham (Agustina 2014). Selain itu investor juga akan melihat dari berbagai lini terutama perusahaan *go public* yang menjanjikan dalam menanam modalnya di antaranya pada dewasa ini banyak yang melirik pada saham sub sektor kesehatan karena melihat fenomena kesadaran masyarakat pada kesehatan mereka ditambah baru baru ini muncul wabah covid-19 yang menyerang berbagai belahan dunia sudah barang tentu saham sub sektor ini akan menjadi primadona pada pasar modal untuk beberapa waktu kedepan (Haryanto 2020).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh-pengaruh apa saja yang dapat mempengaruhi harga penutupan saham atau indeks harga saham pada sub sektor kesehatan ini, sehingga mengambil judul penelitian pengaruh Indeks Harga

konsumen, Inflasi, dan BI-Rate Terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan.

Tinjauan Pustaka

Indeks Harga Konsumen

Indeks harga konsumen (IHK) merupakan nama lain dari *Consumer Price Indeks* (CPI) Merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur inflasi yaitu mengukur harga dari barang ataupun jasa yang dibutuhkan atau selalu digunakan oleh konsumen (Krishananti 2018). Perubahan dari indeks harga konsumen sendiri pada kelompok barang ataupun jasa baik itu kenaikan atau penurunan harga kebutuhan rumah tangga sehari-hari merupakan salah satu acuan yang digunakan oleh masyarakat mengenai informasi harga tersebut (Erfit 2018).

Selain itu indeks harga konsumen (IHK) sangat penting bagi masyarakat karena mampu mengetahui tingkat harga yang diperjualbelikan karena IHK tidak hanya memberikan informasi bagi barang ataupun jasa saja tapi juga makanan, energi dan perumahan, Selain biro tenaga kerja dan statistik bertugas untuk menghitung indeks dari harga-harga tersebut terutama pada bagaian (share) yang merupakan pengeluaran maksimum dari konsumen dalam membeli barang pada tahun tersebut, adapun perhitungan IHK (Heriyanto dan Chen 2014). adalah sebagai berikut:

$$IHK_t = \frac{P_t^x}{P_t^x} \cdot 100. x \quad (1)$$

Suku Bunga atau Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau BI-Rate

BI-Rate merupakan satuan rupiah yang harus dibayarkan jika terjadi transaksi tukar menukar dengan satuan rupiah dikemudian hari, Bank Indonesia (BI) menerbitkan sertifikat bank Indonesia (SBI) sebagai salah satu surat berharga dalam nominal IDR yang didalamnya terdapat tingkat suku bunga serta adanya pengakuan untuk utang piutang dalam jangka waktu pendek. Begitupun menurut Dan itu terdapat dalam undang-undang nomor 13 tahun 1968 mengenai tugas dan wewenang bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia Mempunyai otoritas yang salah satunya ialah operasi pasar terbuka (Ellyta Muchtar 2017).

Ada beberapa karakteristik mengenai SBI yang diantaranya; 1), jangka waktu setelah diterbitkannya surat berharga memiliki jangka 1 sampai 3 bulan dengan waktu maksimum 12 bulan. 2) Nilai nominal uang saham obligasi dan lain sebagainya dari yang tertinggi mulai dari 100 juta dan yang terendah 50 juta. 3), ketika ada pembelian untuk sertifikat Bank Indonesia maka nilai tunai dijadikan sebagai referensi untuk mencapai diskonto murni. 4) ketika masyarakat membeli SBI maka nominalnya minimal 100 juta dan selebihnya 50 juta. 5) dibuka ketika membeli sertifikat Bank Indonesia berupa diskonto 6) PPN yang dihasilkan pada diskonto diberikan kepada pembeli sebesar 15%.

7) sertifikat Bank Indonesia juga dapat dibayarkan tanpa warkat atau diterbitkan diterbitkan tanpa warkat. 8) sertifikat Bank Indonesia juga dapat diperjualkan di pasar bebas atau pasar sekunder lainnya (Murdadi 2012).

Ketika terjadi kendala di mana investor sedikit dalam berinvestasi di pasar bebas dikarenakan tingkat suku bunga SBI tinggi, adapun ketika tingkat suku bunga SBI rendah maka minat Para investor dalam berinvestasi akan semakin meningkat alasan ya dalam investasi tersebut akan ada pengeluaran dana tambahan apabila tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar daripada tingkat suku bunga yang harus dibayar untuk dana investasi yang merupakan penggunaan dana (Yanti 2018).

Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang ataupun jasa yang bersifat general dan kontinu (Masril 2017). Adapun menurut (Adwin S. Atmadja 1999) bahwa inflasi merupakan naiknya permintaan barang ataupun jasa sedangkan penawaran barang dan jasa tersebut mengalami penurunan pada pasar, oleh karena itu perlu sekiranya para pelaku ekonomi untuk menyeimbangkan pasar agar tidak terjadi inflsi. Artinya dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwasannya inflasi merupakan fenomena kenaikan harga-harga pada waktu tertentu baik itu secara alami ataupun dimainkan oleh para pelaku usaha untuk keuntungan pribadi mereka.

Indonesia mempunyai lembaga badan pusat statistik berperan sebagai penganalisis perhitungan inflasi setiap bulannya yang mana haraga barang dan jas dijadikan sebagai landasan perhitungan dengan membandingkan harga barang ataupun jasa pada sisi perubahan harga nya dengan harga-harga barang ataupun jasa pada periode sebelumnya dilihat dari pola konsumtif dari masyarakat (Heldi 2009). Selain itu inflasi juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis yang diantaranya; inflasi menurut sifatnya memberikan informasi untuk inflasi yang kurang dari 10% pertahun merupakan sifat inflasi rendah, inflasi menengah dengan besaran persentase 10% s/d 30% pertahun, persentase dengan besaran 30% s/d 100% termasuk sifat inflasi berat dan yang terakhir inflasi yang mencapai digit angkanya 4 diatas 100% itu disebut dengan hyper inflasi (Sutawijaya 2012).

Infalsi juga dapat terjadi *Demand Pull Inflation* serta *Cosh Push inflastion* keduanya sama sama menjadi penyebab terjadi inflasi pada demand pull inflation terjadi karena adanya permintaan berlebihan dari salah satu pihak atau individu, sedangkan pada proses produksi dari pihak penyedia barang mengalami penurunan sehingga sesuai dengan hukum permintaan bahwa ketika terjadi permintaan naik sedangkan penawaran menurun maka akn terjadi kenaikan hraga, Sedangkan *coh push infaltion* terjadi karena turunnya harga produksi sehingga kurs mata uang menurun, adanya kenaikan upah dan lain sebagainya (Atmadja 1999).

Selanjutnya faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadi inflasi ada 3 yang di antaranya: 1) terjadi kelebihan permintaan atau penawaran yang berdampak pada ketidakseimbangan pada pasar berimplikasi secara langsung pada tingginya kenaikan harga-harga barang maupun jasa. 2) harga jual barang maupun jasa tinggi juga dapat dikarenakan adanya kenaikan pada harga faktor-faktor produksi. Serta yang terakhir 3) terkait peredaran uang yaitu ketika uang terlalu banyak beredar dimasyarakat akan tetapi jumlah permintaan akan barang meningkat sedangkan tingkat produksi akan barang atau jasa tersebut tidak mampu menjawab (Purwanti et al. 2014).

Return Saham

Return saham merupakan salah satu bentuk estimasi yang sangat diperlukan oleh seorang investor Adapun model yang sering digunakan untuk menghitung racun atau mengestimasi menggunakan *Capital asset pricing model* (CAPM) (Apriyanti dan Supandi 2019). Pengertian return sendiri merupakan Selisih dari harga saham antara jual dan beli yang sudah dijumlahkan dengan dividen saham tersebut hal tersebut memiliki kemungkinan-kemungkinan yang pertama adalah kemungkinan munculnya *capital gain* dan yang kedua munculnya kemungkinan *Capital loss* yang mempunyai sifat positif dan negatif, apabila dari hasil perhitungan pada *Capital Gain* dan menghasilkan nilai positif berarti pada saat tersebut memiliki keuntungan dari penjualan saham nya akan tetapi ketika muncul *Capital Gain* yang mempunyai nilai negatif yang berarti memiliki sifat kerugian dari saham tersebut (Hidayatullah dan Quadratullah 2017). Adapun rumus dalam menghitung return saham sebagai berikut:

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_t} \quad (2)$$

Metodelogi Penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang terdiri atas 4 variabel yang mana tiga variabel merupakan variabel independen dan satu variabel merupakan variabel dependen Adapun dari variabel dependen yaitu di antaranya ; indeks harga konsumen (X1), inflasi (X2), dan BI-Rate (X3), sedangkan variabel dependen adalah Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan (Y). Data variabel independen diperoleh dari situs Bank Indonesia sedangkan untuk variabel dependen yaitu indeks harga saham Syariah sektor kesehatan didapat dari *Yahoo Finance* untuk periode 2016-2020 menggunakan data bulanan.

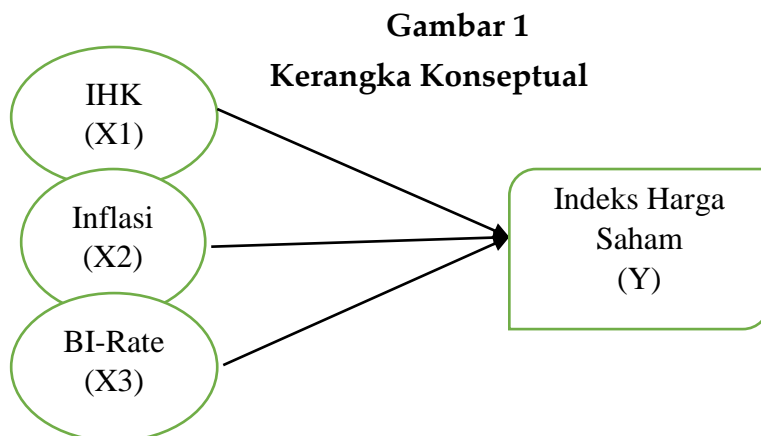
Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah perhitungan Dalam penelitian ini Dalam menguji hubungan antar variabel yang pertama yang dilakukan adalah menghitung terlebih dahulu nilai *return* saham dari sektor kesehatan setelah itu yang kedua akan diuji deskriptif data tersebut secara keseluruhan dengan menggunakan bantuan software SPSS 16.0, selanjutnya akan di uji *kolmogorov smirnov* dengan maksud apakah data-data yang dianalisis dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal atau tidak dengan uji *kolmogorov-smirnov* (Apriyanti dan Supandi 2019). Uji normalitas sangatlah penting karena ketika data tersebut sudah normal maka akan bisa dilakukan uji selanjutnya untuk menghitung Uji T dan uji F yang didapat dari Regresi Linear Berganda, yang mana terdapat satu variabel independen ataupun lebih yang mempengaruhi variabel independen (Mona, Kekenusa, dan Prang 2015). Adapun persamaannya adalah sebagai berikut;

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + \dots + bX_n + e \quad (3)$$

Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori diatas, maka kerangka konsep dalam penelitian ini akan ditunjukkan sebagai berikut;



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil analisis deskriptif pada data observasi sebanyak 53 data bulanan yang diteliti untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi didapatkan nilai minimum dari variabel adalah inflasi (X2) dengan nilai -0.450 disusul variabel BI-Rate (X3) dengan nilai 4.610 yang selanjutnya IHK (X1) dengan nilai 104.330, sedangkan nilai maksimum dari hasil perhitungan deskriptif data tersebut variabel X1 (IHK) mempunyai nilai maksimum tertinggi dibandingkan variabel yang lain, lain

halnya dengan nilai rata-rata dimana nilai tertinggi didapat oleh variabel BI-Rate (X3) dengan nilai 5.977 sedangkan terendah didapat oleh inflasi (X3) dengan nilai 0.249.

Setelah dilakukan uji deskriptif data selanjutnya akan dilakukan uji normalitas data yang jika ternyata data tidak terdistribusi dengan normal maka data pada penelitian ini tidak bisa dilanjutkan untuk uji t ataupun uji f.

Uji Normalitas Data

Pentingnya pengujian normalitas data pada setiap penelitian karena untuk mengetahui sebaran data pada sebuah populasi ataupun sampel data yang akan diteliti, untuk itu peneliti melakukan uji normalitas dengan metode *kolmogorov-smirnov*, dari hasil uji tersebut dengan menggunakan bantuan software SPSS 16.0 dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan baik variabel independen ataupun dependent mempunyai sebaran data normal atau nilai signifikansi ≥ 0.05 sehingga data pada penelitian ini sudah terdistribusi dengan normal. Adapun nilai-nilai tersebut untuk variabel IHK (X1= 0.074) , inflasi (X2=0.684) , BI-Rate (X3=0.239) dan variabel Indeks saham (Y=0.135) yang artinya seluruh variabel sudah terdistribusi normal, jadi bisa dilakukan uji t maupun uji f.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum kepada uji hipotesis data observasi pada penelitian ini akan dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan apakah pada sebaran data terjadi gejala korelasi, gejala heteroskedastisitas dan gejala multikolonieritas.

➤ Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada gejala korelasi pada sebaran data yang diteliti atau tidak yang artinya ketika pada data periode sebelumnya terjadi kesalahan yang mengganggu pada data maka sudah dapat dipastikan data pada penelitian ini mempunyai gejala korelasi. Adapun analisis uji autokorelasi menggunakan model Durbin-Watson dengan hipotesis pengujian $d_l < d < d_u$, didapatkan nilai DB nya adalah 1.859 sedangkan nilai yang dihasilkan pada tabel durbin watson $4-d_l = 4 - 1.421$ dan $4-d_u = 4-1.674$. dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa data observasi pada penelitian ini tidak ada gejala korelasi karena nilai dari $2.579 < 1.859 < 2.326$.

➤ Analisis Multikolonieritas diperlukan untuk dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya karena seharusnya pada model penelitian regresi linear seharusnya tidak terjadi korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Deteksi ketika terjadi multikolonieritas dapat diketahui dengan nilai VIF dan Tolerance, jika nilai $VIF \leq 10,00$ dan $tolerance \geq 0.10$ maka tidak terjadi multikolonieritas jika sebaliknya maka data terjadi gejala multikolonieritas. Adapun dari hasil perhitungan didapatkan IHK ($VIF \leq 10,00$, $tolerance \geq 0.830$)

0.10), inflasi (VIF 1.006 ≤ 10,00, tolerance 0.994 ≥ 0.10) dan BI-Rate (VIF 1.203 ≤ 10,00, tolerance 0.832 ≥ 0.10) yang artinya seluruh variabel tidak terjadi multikolonieritas .

➤ Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketaksamaan model regresi dari varian yang berbeda nya karena pada setiap pengamatan penelitian terkadang terdapat residual yang berbeda varian dengan regresi karena itu harus dilakukan uji heteroskedastisitas terlebih dahulu dengan hipotesis penelitian jika nilai sig ≥ 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas tapi jika nilai sig ≤ 0.05 maka data pada penelitian terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil perhitungan pada penelitian ini didapatkan nilai secara berturut-turut pada variabel X1, X2 dan X3 (1.00, 1.00, 1.000) ≥ 0.05 yang artinya data observasi pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengolahan data uji regresi linear berganda dilakukan setelah melalui tahapan uji normalitas dan uji asumsi klasik dari hasil uji yang sudah dilakukan uji normalitas dapat dikatakan bahwa residu uji sudah terdistribusi normal dan tidak ada gejala heteroskedastisitas, multikolonieritas dan autokorelasi dalam data observasi penelitian ini.

Selanjutnya akan dilakukan uji regresi linear berganda untuk menghitung atau menguji signifikansi pengaruh dari variabel Indeks Harga konsumen (IHK), Infalsi, dan BI-Rate apakah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Kesehatan. Di bawah ini terdapat hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan software *SPSS 16.0*.

Tabel 1
Analisis Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.241	.154		-1.564	.124
IHK	.001	.001	.062	.412	.682
INFLASI	-.017	.039	-.060	-.435	.666
BI-RATE	.032	.017	.277	1.843	.072

a. Dependent Variable: Indeks Saham

Hasil tabel di atas menunjukkan nilai b_1 sebesar 0.001, b_2 sebesar -0.017, dan b_3 sebesar 0.032 serta nilai konstanta a sebesar -0.241. Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = -0.241 + 0.001 X_1 + (-0.017) X_2 + 0,032 X_3$$

$$\text{Indeks Harga Saham} = -0.241 + 0.001 \text{ IHK} + (-0.017) \text{ Inflasi} + 0.032 \text{ BI-Rate}$$

Dari persamaan regresi diatas didapatkan nilai konstanta a sebesar -0.241 untuk variabel dependent (Y) yakni Indeks Harga Saham dengan nilai tersebut dapat diartikan bahwa ketika nilai dari X_1 (IHK), X_2 (Inflasi) dan X_3 (BI-Rate) sama dengan 0. Nilai koefisien b_1 menunjukkan nilai positif pada variabel independen X_1 yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 0.001. Hal ini mengasumsikan bahwa setiap peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 1, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Indeks Harga Saham (Y) sebesar 0.001. Sementara, nilai koefisien b_2 menunjukkan nilai negatif pada variabel independen X_2 yaitu Inflasi sebesar -0.017. Hal ini mengasumsikan bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1, maka akan mengakibatkan penurunan pada Indeks Harga Saham (Y) sebesar sebesar -0.017. dan untuk nilai dari koefisien b_3 menunjukkan nilai positif pada variabel independen X_3 yaitu Bi-Rate sebesar 0.032 hal ini menunjukkan bahwa ketika ada peningkatan pada BI-Rate sebesar 1, maka akan mengakibatkan peningkatan Indeks Harga Saham (Y) sebesar 0.032.

Uji Parsial (Uji T)

Dari hasil uji parsial atau uji-t, didapatkan nilai dari T_{hitung} secara berturut-turut adalah IHK sebesar 0.412, Inflasi -0.435, dan BI- Rate sebesar 1.843 sedangkan nilai T_{tabel} sebesar 1.675 dengan taraf signifikasi sebesar 5 % yang diperoleh dari tabel distribusi T_{tabel} . Dari hasil tersebut sudah terlihat bahwa dal uji parsial atau uji t secara keluruhan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat karena nilai dari $T_{hitung} < T_{tabel}$. Seperti tersaji pada tabel 4.2 berikut:

Tabel. 4.2
Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.241	.154		-1.564	.124
IHK	.001	.001	.062	.412	.682
INFLASI	-.017	.039	-.060	-.435	.666
BI-RATE	.032	.017	.277	1.843	.072

a. Dependent Variable: INDEKS SAHAM

Uji Simultan (Uji F)

Dari hasil perhitungan analisis uji simultan, didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 1.697. Hasil ini selanjutnya dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0.05 yang diperoleh dari tabel distribusi F sebesar 2.79. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh hasil antara nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} sebesar $1.697 < 2.79$ dengan nilai signifikansi $0.180 > 0.05$. Perbandingan tersebut menyimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya secara simultan variabel independen Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, dan BI-Rate berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham. Seperti terlihat dalam tabel 4.3 berikut

Tabel. 4.3
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.030	3	.010	1.697	.180 ^a
Residual	.281	48	.006		
Total	.311	51			

a. Predictors: (Constant), BI-RATE, INFLASI, IHK

Analisis Uji Determinasi (R^2)

Besaran pengaruh Indeks Harga konsumen (IHK) sebagai X_1 , Inflasi sebagai X_2 dan BI-Rate sebagai X_3 secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Syariah sektor kesehatan sebagai Y dapat dilihat dari nilai R Square (R^2). Dibawah ini hasil perhitungan analisis uji determinasi (R^2) yang diolah dengan aplikasi SPSS 16.0.

Tabel 4.4.
Uji Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.310 ^a	.096	.039	.076485

a. Predictors: (Constant), BI-RATE, INFLASI, IHK

Dari perhitungan analisis uji determinasi menunjukkan nilai R Square (R^2) sebesar 0.096 atau 9.6%. pada perhitungan ini menunjukkan bahwa hubungan antara Indeks Harga konsumen (IHK) sebagai X_1 , Inflasi sebagai X_2 dan BI-Rate sebagai X_3 terhadap terhadap Indeks Harga Saham Syariah sektor kesehatan adalah sebesar 9.6%. Sedangkan, untuk sisanya sebesar 91,4% tingkat Indeks Harga Saham Syariah sektor kesehatan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh IHK terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan

Berdasarkan dari hasil analisis uji parsial atau uji-t untuk variabel indeks harga konsumen (IHK) didapat nilai *unstandardized beta coefficient* sebesar 0.062 dengan nilai signifikansi sebesar 0.682, diketahui bahwasannya nilai signifikansi ternyata lebih besar dari pada nilai $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel indeks harga konsumen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham syariah sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Pengaruh positif disini dapat dikatakan bahwa ketika IHK mengalami kenaikan, maka harga saham tersebut akan mengalami kenaikan. Adapun tidak signifikannya nilai dari IHK terhadap harga saham artinya variabel tersebut tidak terdapat pengaruh. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui bahwasannya ketika IHK mengalami kenaikan maka indeks harga sama juga akan mengalami kenaikan akan tetapi dalam penelitian ini pengaruh dari IHK sendiri sangat kecil terhadap kenaikan indeks harga saham.

Hipotesa diatas sejalan dengan apayang sudah diteliti oleh (Heriyanto dan Chen 2014) mengenai pengaruh inflasi, IHK, kurs dolar terhadap indeks harga saham yang mana IHK sendiri tidak memberikan pengaruh terhdap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan

Berdasarkan dari hasil analisis uji parsial atau uji-t untuk variabel Inflasi didapat nilai *unstandardized beta coefficient* sebesar -0.435 dengan nilai signifikasi sebesar 0.666, diketahui bahwasannya nilai signifikasi ternyata lebih besar dari pada nilai $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel indeks harga konsumen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham syariah sektor kesehatan yang terdaptar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Pengaruh negatif disini dapat dikatakan bahwa ketika variabel inflasi mengalami kenaikan, maka harga saham tersebut akan mengalami penurunan. Adapun tidak signifikannya nilai dari Inflasi tersebut terhadap harga saham artinya variabel tersebut tidak terdapat pengaruh. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui bahwasannya ketika Inflasi mengalami kenaikan maka indeks harga sama akan mengalami penurunan akan tetapi dalam penelitian ini pengaruh daari inflasi sendiri sangat kecil terhadap penurunan indeks harga saham.

Pengaruh BI-Rate terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan

Berdasarkan dari hasil analisis uji parsial atau uji-t untuk variabel BI-Rate didapat nilai *unstandardized beta coefficient* sebesar 1.842 dengan nilai signifikasi sebesar 0.072, diketahui bahwasannya nilai signifikasi ternyata lebih besar dari pada nilai $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel indeks harga konsumen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham syariah sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Pengaruh positif disini dapat dikatakan bahwa ketika variabel BI-Rate mengalami kenaikan, maka harga saham tersebut akan mengalami kenaikan pula. Adapun tidak signifikannya nilai dari Inflasi tersebut terhadap harga saham artinya variabel tersebut tidak terdapat pengaruh. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui bahwasannya ketika BI-Rate mengalami kenaikan maka indeks harga sama akan mengalami kenaikan juga walaupun dalam penelitian ini pengaruh daari inflasi sendiri sangat kecil terhadap kenaikan indeks harga saham.

Pengaruh IHK, Inflasi, BI-Rate terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwsannya nilai dari F hitung sebesar 1.697 dan F tabel sebesar 2.79 dengan signifikasi sebesar 5%, yang artinya nilai F Hitung ternyata leboih kecil daripada F tebel sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh secara signifika dari seriap variabel independen terhadap variabel dependen.

Kemudian pada tabel 4.4 di atas menunjuka uji determinasi *R Square* (R^2) mempunyai nilai sebesar 9.6% yang artinya pada indeks pergerakan harga saham syariah sektor kesehatan variabel yang diteliti pada penelitian ini meliputi IHK, Inflasi dan BI-Rate ternyata hanya mempengaruhi sebesar 9.6% nilai tersebut sangatlah kecil dibandingkan yang lain mempengaruhi sebesar 90.4% dan variabel tersebut tidak terdapat pada penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Secara simultan, Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, dan BI-Rate tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan Periode 2016-2020 ini dibuktikan dengan perbandingan antara nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} sebesar $1.697 < 2.79$ dengan nilai signifikansi $0.180 > 0.05$. Secara parsial, Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan. Inflasi tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan dan BI-Rate tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan. Besaran pengaruh *Total Assets Turn Over* (IHK), Inflasi, dan BI-Rate adalah 9.6%. Sedangkan, untuk 90.4% tingkat Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwin S. Atmadja. 1999. "Analisis Inflasi Indonesia." *Jurnal akuntansi dan keuangan* 1(1): 56–67.
- Agustina, Agustina. 2014. *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan*. Vol. 4.
- Apriyanti, Veladita dan Epha Diana Supandi. 2019. "Perbandingan Model Capital Asset Pricing Model (CAPM) Dan Liquidity Adjusted Capital Asset Pricing Model (LCAPM) Dalam Pembentukan Portofolio Optimal Saham Syariah." *Media Statistika* 12(1):86.
- Atmadja, Adwin Surja. 1999. "Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1(1):54–67.
- Ellyta Muchtar. 2017. "Bank Indonesia Rate Dampaknya Terhadap Likuiditas PT BPD Jawa Barat Dan Banten Tbk | Jurnal Administrasi Kantor." *Jurnal administrasi kantor* 56–68.
- Erfit, Armidi ;. 2018. *Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks harga konsumen terhadap upah minimum Provinsi Jambi*. Vol. 7.
- Grahani, Pasaribu, Hedwig. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Risiko Sistematis Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat dalam Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia Januari 2008-Januari 2013)." *Teknik Sipil* 5(0):242–49.

- Haryanto. 2020. "Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4(2):151–65.
- Heldi, Heldi. 2009. "Pola Konsumsi Masyarakat Post-Modern (Suatu Telaah Perilaku Konsumtif Dalam Masyarakat Post-Modern)." *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 1(1).
- Heriyanto, Heriyanto dan Ming Chen. 2014. "Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Rupiah, Dan Indeks S&P 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan: Studi Eempiris Pada Bursa Efek Indonesia." *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 3(2):25–54.
- Hidayatullah, Syarif dan Mohammad Farhan Qudratullah. 2017. "Analisis Risiko Investasi Saham Syariah dengan Model Value AT Risk-Asymmetric Power Autoregressive Conditional Heterocedasticity (VaR-APARCH)." *Jurnal Fourier* 6(1):37–43.
- Krishananti, Dewi. 2018. "Prediksi Indeks Harga Konsumen (IHK) Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Menggunakan Metode Support Vector Regression | Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer." *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 3856–62.
- MASRIL, MASRIL. 2017. "Analisis Inflasi Dari Berbagai Aspek." *Jurnal Akad* 1(1):94–120.
- Mona, Margareta, John Kekenusa, dan Jantje Prang. 2015. "Penggunaan Regresi Linear Berganda untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa. Studi Kasus: Petani Kelapa Di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud." *d'Cartesian* 4(2):196.
- Murdadi, Bambang. 2012. *Independensi Bank Indonesia di Persimpangan Jalan*. Vol. 9.
- Pardiansyah, Elif. 2017. "Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8(2):337.
- Purwanti, Efi Suci, Yuan Arsinta, Nur Arifiyah, Dwi Frida, Nisa Arisanti, © Azizah, Ekonomi Jurusan, Fakultas Pembangunan, Universitas Negeri Ekonomi, dan Indonesia Semarang. 2014. "Dampak Impor Terhadap Inflasi Indonesia Triwulan I Tahun 2014." *Economics Development Analysis Journal* 3(2).
- Putra, R. A. dan Rahmanti Wiwin. 2013. "Return dan Risiko Saham Pada Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 5(1):55–66.
- Qudratullah, Mohammad Farhan. 2020. "Hubungan antara Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Indeks Harga Saham Syariah di Pasar Modal Indonesia." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2:425–29.
- Sutawijaya, Adrian. 2012. *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Vol. 8.
- Trisantoso Julianto, Foengsitanojo. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya*. Vol. 1.
- Yanti, Nursantri. 2018. "Pengaruh SBI, SBIS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 3(1):120.